

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritis

1. Strategi Guru

Strategi berasal dari kata Yunani “strategos” yang berasal dari kata “*stratos*” artinya militer, dan “*ag*” artinya memimpin yang berarti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal.¹⁰ Penggunaan istilah strategi pertama kali terjadi di kalangan militer dan merujuk pada seni merancang operasi perang, terutama terkait dengan gerakan pasukan dan navigasi untuk mencapai kemenangan dalam pertempuran.¹¹

Dalam pengertian khusus ini, dapat dijelaskan sebagai pola umum aktivitas yang dilakukan guru dan murid dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Strategi juga merupakan suatu rencana jangka panjang untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum strategi dapat dijelaskan sebagai usaha yang dilakukan individu atau sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹²

Strategi menurut Mintzberg adalah pola (*strategi is pattern*) yang selanjutnya disebut sebagai “*intended strategy*” karena belum

¹⁰ D I Smp et al., “Universitas Islam Raden Rahmat Malang,” X.2 (2019), 363–74.

¹¹ Tujuan Dan dan Ruang Lingkup, “Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran,” 50, 163–88.

¹² Ibid. 165

terlaksana dan berorientasi ke masa depan.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwasannya strategi merupakan suatu kegiatan untuk menentukan visi, misi , strategi untuk mencapai suatu tujuan organisasi.

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikn ilmu atau pelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah orang yang pekerjaann, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.¹⁴ Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *teacher* yang dalam pengertian dalam diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Menurut Annisa Anita Dewi, guru adalah seorang pendidik yang digugu dan ditiru dan dalam hal ini guru menjadi teladan bagi peserta didiknya.¹⁵ Di samping itu, guru mengambil posisi sebagai orang tua yang penuh rasa sayang kepada peserta didiknya, fasilitator yang siap untuk melayani peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki iswanya, teman sebagai tempat mengadu perasaan.

Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwasannya guru adalah seorang

¹³ Umi Arifah, *MANAJEMEN STRATEGI*, ed.1. (Jepara, UNISNU Press, 2022), hal. 6

¹⁴ Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21.1 (2020), 1–20 <<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>>.

¹⁵ Ibid, hal. 10

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.¹⁶

Jadi yang dimaksud guru agama adalah pendidik yang memegang mata pelajaran agama di sekolah, tanpa membedakan agama tertentu. Guru agama islam yaitu sebagai penanggungjawab dan pemegang mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Menurut Zuhairi guru adalah seseorang yang mengajar ilmu pengetahuan agama islam (PAI), menanamkan keimanan ke dalam jiwa peserta didik, mendidik supaya taat menjalankan agama, serta mengajari anak agar memiliki budi pekerti yang mulia.¹⁷

Tugas utama guru adalah mengarahkan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru juga harus menjadi teladan dan figure bagi peserta didiknya dalam semua dimensi kehidupan yang demikian. Guru bukanlah sekejar pengajar, tetapi ia juga seorang pendidik, teladan dan motivator.

Hampir disetiap sekolah memfokuskan peserta didik untuk belajar ilmu pengetahuan dan ini cenderung mengabaikan perasaan peserta didik. Banyak sekolah ketika peserta didik bermasalah

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005

¹⁷ ibid, hal 15

maka akan dipandang sebagai “biang kerok” dan ia dianggap menghambat proses pembelajaran. Terkadang guru menganggap dirinya paling berkuasa dikelas sehingga ia bebas menghukum, mengancam, membentak atau memukul peserta didik di sekolah. Tindakan ini dianggap oleh kebanyakan guru sebagai solusi untuk menegakkan peraturan. Seharusnya guru dilatih dan dibekali keterampilan menyelesaikan situasi sulit.¹⁸

a. Peran guru

Beberapa peran guru berpengaruh dalam perkembangan pendidikan seorang anak. Dalam kegiatan belajar mengajar guru mempunyai peran agar ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik yang ada. Tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu, menurut sambono guru memiliki beberapa peran lainnya, diantaranya¹⁹:

1) Guru Sebagai Pendidik

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,

¹⁸ Ibid, hal. 12

¹⁹ Dimas Wira Sambano, “Strategi guru PAI Dalam Mencegah Tindakan Bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu,” *Doctor dissertation, IAIN BENGKULU.*, 2020, 62 <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4541>>.

melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam salah satu tulisannya, Mujtahid mengutip pendapat Muhtar Buchori yang mengatakan bahwa yang mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup seseorang.²⁰ Mendidik peserta didik adalah peran penting seorang guru. Peran penting ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar (peran intruksional) dan kegiatan bimbingan. Setiap perilaku guru mengantuk peran mendidik di dalamnya.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Seorang guru akan berusaha untuk mengarahkan siswa agar dapat mengidentifikasi bakat mereka, dan agar menjadi individu yang produktif dan mandiri. Peran guru sebagai pembimbing terletak pada intensitas hubungan antara guru dan peserta didik yang dibimbingnya. Seorang pendidik juga harus bisa mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar, mendiagnosisnya, dan membantu menemukan solusinya.

²⁰ Illahi.

3) Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yaitu belajar mengajar, mempunyai faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya yaitu mulai dari kematangan, motivasi, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam komunikasi, hubungan antara murid dan guru serta rasa aman. Seorang guru harus bisa menghidupkan kelas bahkan terampil dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul di kelas.²¹

4) Guru Sebagai Penasehat

Seorang guru merupakan penasehat bagi peserta didiknya. Peserta didik senantiasa dihadapkan dengan kebutuhan yang membuat keputusan. Dalam hal ini peserta didik akan lari kepada gurunya. Seorang guru harus menyadari perannya sebagai penasehat karena peserta didik akan menaruh kepercayaannya. Dengan itu, seorang guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.²²

Dalam pandangan Al- Ghazali dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis, seorang guru mempunyai tugas utama yaitu membersihkan, menyempurnakan, menyucikan serta

²¹ Muhammad Masjkur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah," *At-Tuhfah*, 7.1 (2018), 19–36 <<https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.114>>.

²² Ibid

membawakan hati manusia supaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian terealisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya. Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali, beliau menyebutkan peran guru yaitu²³:

1) Guru sebagai orang tua kedua peserta didik

Seorang guru dikatakan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didiknya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Peran seorang guru tidak hanya menyampaikan pelajaran tetapi juga berperan sebagai orang tua di sekolah.

2) Guru sebagai pewaris ilmu Nabi

Salah satu peran seorang guru yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan, baik itu ilmu dunia maupun akhirat dengan tujuan agar mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Guru memiliki peran yang sangat penting diantaranya yaitu membimbing atau memberi pemahaman bahwasannya belajar bukanlah karena ijazah, menumpuk harta, mencari kemewahan dunia, kehormatan, populasi pangkat dan kedudukan tetapi untuk mengharap ridha Allah SWT.

²³ Illahi, Op. Cit., hal. 16

3) Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan

Dilihat dari kasih sayang dan keikhlasan seorang guru, guru bertugas sebagai petunjuk jalan bagi peserta didiknya. Guru sebaiknya memberi nasehat kepada murid untuk meluruskan niat bahwasannya tujuan belajar yaitu untuk mengembangkan, memperluas ilmu, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4) Guru sebagai sentral guru bagi peserta didik

Al-Ghazali memberi nasehat kepada guru agar senantiasa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Seorang guru harus memiliki charisma yang baik. Selain itu, kewibawaan sangat menunjang dalam peranannya sebagai pembimbing dan petunjuk jalan dalam masa belajar peserta didiknya.

5) Guru sebagai motivator bagi peserta didiknya

Seorang guru harus memberikan dorongan kepada peserta didiknya agar mereka mempunyai semangat yang tinggi untuk mencari ilmu dan senang belajar. Guru harus sering memberikan motivasi atau memberi acaran sikap positif yang membangun diri agar rajin belajar.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.²⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan proses usaha sadar yang dilakukan untuk mengajarkan kepatuhan, kebersihan dari cacat dan perdamaian dalam memperoleh keselamatan dunia dan akhirat yang berdiri diatas lima pondasi dasar yaitu persaksian terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Muhammad sebagai Utusan-Nya, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa dan melaksanakan ibadah haji bila mampu, melalui proses pembelajaran agar peserta didik secara mengembangkan potensi drinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

²⁴ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019), 79–90.

dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara berdasarkan nilai-nilai agama Islam.²⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Suwarno tujuan pendidikan islam adalah gambaran nilai-nilai islami dalam diri peserta didik yang akan diwujudkan dalam diri peserta didik pada akhir proses kependidikan. Muhammad Athiyyah Al- Abrasyi berpendapat bahwasannya tujuan pendidikan islam yaitu²⁶:

- 1) Tujuan pendidikan islam adalah akhlak. Menurut Sajadi, jiwa dari pendidikan islam yaitu pendidikan budi pekerti. agama islam menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan islam dan tujuan pendidikan islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Peserta didik membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan ini, tujuan pendidikan islam yaitu mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.
- 2) Memperhatikan agama dan dunia. Rasulullah SAW mengisyaratkan setiap pribadi dari umat islam supaya bekerja untuk agama dan dunia seperti sabdanya “Baraamallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan

²⁵ Syamsul Arifin et al., “Perspektif al- qur’an dan hadist tentang materi pendidikan agama islam,” 22.1 (2021), 78–88.

²⁶ Umiyati, “Tujuan Pendidikan Islam, diakses melalui jurnal Pendidikan Indonesi, vol. 2, No. 5, Mei 2021,” 4.1 (2021), 6.

hiduup selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari.

Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah membina manusia secara pribadi atau kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamda dan khalifah- Nyaguna membangun konsep yang telah Allah tetapkan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu:

- 1.) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia
- 2.) Meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berfikir
- 3.) Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan
- 4.) Penguasaan keterampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman
- 5.) Memperolrh lapangan pekerjaan.

3. Bullying

a. Pengertian Bullying

Bullying berasal bahasa Inggris, yaitu *bull* yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggerak atau bisa

diartikan orang yang mengganggu yang lemah. Adapun pengertian *bullying* menurut para ahli, yaitu²⁷:

- 1.) Menurut Rigby, *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.
- 2.) Menurut Olweus, *bullying* adalah sebuah tindakan/ perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/ kekuatan secara sistematis.
- 3.) Menurut Black dan Jackson, *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

²⁷ Herlina Panggabean, Dina Situmeang, dan Rini Simangunsong, "Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan," *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1.1 (2023), 9–16 <<http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>>.

- 4.) Menurut Wicaksana, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuatnya tertekan.
- 5.) Menurut Sejia, *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/ kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/kelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.

Dari penjelasan pengertian *bullying* diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan semua tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan melukai atau menyakiti fisik maupun mental secara berulang-ulang. Tindakan ini terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan kepada orang yang lemah atau orang yang dibenci.

b. Bentuk-Bentuk Bullying

Bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya yaitu *bullying* bentuk fisik, *bullying* bentuk verbal, *bullying* relasional dan *cyber bullying*. Menurut

Bauman (dalam Ansori) macam-macam *bullying* dibagi menjadi 4 yaitu²⁸:

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan tindakan yang dilakukan berhubungan fisik dan akan terlihat dan membekas. *Bullying* ini adalah tindakan *bullying* yang paling nampak oleh kasat mata. *Bullying* fisik akan terlihat karena meninggalkan bekas kepada fisik korban tersebut. Bentuk tindakannya meliputi mendorong, memukul, menginjak, menendang, menonjok, mencrrik, mencubit dan lainnya. Hal ini dapat memberikan dampak kepada korban terlebih jika pelaku mempunyai kekuatan yang besar maka akan sangat membahayakan korban.

2) *Bullying* Verbal

Jenis *bullying* verbal sering dilaukan oleh karena bentuknya tidak terlihat dan tidak membekas. Bentuk *bullying* verbal diantaranya yaitu menghina, memfitnah, mencela nama orang tua, memanggil dengan sebutan yang kurang pantas dan lainnya. Hal ini sering kali dianggap candaan semata sehingga mereka akan terbiasa melakukan tindakan tersebut.

3) *Bullying* Relasional

²⁸ Wahyu Lutfi Ansori, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Mts N 3 Ponorogo," *Skripsi*, 2023, 71.

Bullying jenis ini sering kali disebut dengan *bullying* mental yang mana bentuk yang terjadi yaitu pengabaian ataupun pengucilan. Pelaku seringkali melakukan ghibah dan membicarakan korban dibelakang dengan temannya dan menghasut agar ikut mengabaikan korban. Pelaku juga bersikap melalui gerakan tubuh seperti melirik sinis kepada korban. Dampak yang terjadi pada korban *bullying* relasional yaitu mentalnya akan terganggu sehingga menyebabkan minder dan pemalu dalam bergaul.

4) *Cyber Bullying*

Seiring dengan kemajuan teknologi yang berkembang, menyebabkan munculnya bentuk *cyber bullying*. Definisi *cyber bullying* adalah bentuk tindakan *bullying* yang dilakukan pelaku melalui teknologi internet dan media sosial. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh pelaku dengan cara meneror korban menggunakan video, gambar, tulisan ataupun film yang bersifat menyakiti, mengintimidasi ataupun menyudutkan.

Dibawah ini akan dijelaskan bentuk-bentuk tindakan *bullying*²⁹:

²⁹ Mellynia Szasza Fitrohana, "Strategi Guru Pai Dalam Menangani Kasus Bullying Di Sman 1 Kedungadem Bojonegoro," *Skripsi*, 2022, 1–159.

1) *Overt bullying* (Intimidasi terbuka)

Bullying ini dilakukan secara fisik dan verbal seperti, memukul, mengancam, mendorong dengan kasar, mendorong hingga terjatuh dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.

2) *Indirect bullying* (Intimidasi tidak langsung)

Tindakan *bullying* ini meliputi agresi relasional, dimana pelaku melakukan tindakan ini dengan cara menghancurkan hubungan-hubungan yang dimiliki oleh korban, termasuk pengucilan, meminta pujian atau tindakan tertentu dari kompensasi persahabatan dan menyebarkan gossip.

3) *Cyberbullying* (Intimidasi melalui dunia maya)

Pelaku ini melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti e-mail, sms, telepon seluler dan peger, website pribadi yang menghancurkan reputasi seseorang.

c. Strategi dalam Mencegah Tindakan *Bullying*

Menurut James W. Brown ada beberapa strategi untuk mencegah tindakan *bullying* yaitu:

1. Memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik
2. Melibatkan seluruh peserta didik di kelas dalam suatu permainan
3. Memberikan edukasi

d. Peran-peran dalam Peristiwa *Bullying*

Bullying yang dilakukan oleh kelompok atau individu masing-masing individu yang terlibat memiliki peran atau sebutan tersendiri. Menurut Rigby dalam buku Karyanti dan Aminudin terdapat peran-peran dalam peristiwa *bullying*, diantaranya yaitu:

- 1) Pelaku dalam peristiwa *bullying*, merupakan anak yang dikategorikan sebagai pemimpin dari perilaku *bullying*. Bully berinisiatif dan aktif terlibat dalam peristiwa *bullying* sebagai pelaku utama.
- 2) Asisten atau individu yang membantu pelaku dalam peristiwa *bullying* yaitu anak yang terlibat aktif dalam peristiwa *bullying*, namun cenderung tergantung atau mengikuti perintah pelaku.
- 3) Individu yang menguatkan perilaku *bully* dalam peristiwa *bullying*, ikut menertawakan korban, menyaksikan, memprovokasi si pembully, serta mengajak anak lain menonton peristiwa tersebut.
- 4) Individu yang menjadi korban dalam peristiwa *bullying* merupakan anak yang di *bully*.
- 5) Individu yang cenderung membela korban dalam peristiwa *bullying* merupakan anak yang berusaha membantu dan membela si korban, tetapi terkadang seringkali akhirnya menjadi korban juga dalam peristiwa tersebut.

- 6) Individu yang mengetahui adanya peristiwa *bullying* tetapi tidak terlibat sama sekali dalam peristiwa *bullying*, merupakan anak yang tahu peristiwa tersebut tetapi tidak melakukan apapun seolah-olah tidak peduli.

e. Faktor-Faktor Bullying

Tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan kita pasti dipengaruhi oleh faktor yang mendukung. Berikut ini merupakan faktor yang menyebabkan tindakan *bullying*³⁰:

1) Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tindakan *bullying* diantaranya rendahnya kepedulian keluarga dan pola asuh. Keluarga merupakan tempat bagi seorang anak belajar tingkah laku dan membina hubungan impersonal. Hubungan anak dengan keluarga dapat memprediksi perilaku *bullying*. Pengalaman seorang anak bersama keluarga berperan untuk membentuk kapasitasnya dalam beradaptasi di lingkungan sekolah dan hubungan dengan teman sebayanya. Seorang anak yang dirumahnya pengabaian dari orang tua atau keluarganya maka perkembangannya akan lebih buruk daripada anak yang tidak mengalami pengabaian, penolakan, kekerasan di rumah.

³⁰ Pipih Muhopilah dan Fatwa Tentama, "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying," *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1.2 (2019), 99–107 <<http://uis.unesco.org>>.

Hal ini dapat meningkatkan resiko perilaku *bullying* di sekolah.

2) Pengalaman Buruk di Masa Kecil

Pengalaman buruk di masa kecil merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying*. Peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* kemungkinan merupakan orang yang mengalami kesulitan pada masa anak-anak. Kesulitan ini akan membuat perkembangan psikologisnya tidak sehat sehingga berpotensi untuk menjadi pelaku pada saat remaja.

3) Lingkungan Sekolah

Menurut penelitian Rezapour, Khanjani dan Mirzai menemukan bahwa lingkungan sekolah yang nyaman di dalamnya jauh atau rendahnya tindakan *bullying*. Sedangkan sekolah yang tidak nyaman dan banyak gangguan akan selalu berkaitan dengan tindakan *bullying*.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* menurut Ariesto³¹:

1) Keluarga

Seringkali pelaku tindakan *bullying* salah satu penyebabnya yaitu masalah keluarga seperti, anak yang sering dihukum orang tua secara berlebihan, kondisi atau

³¹ Wahyu Lutfi Ansori, Op. Cit. halaman 19

situasi rumah yang membuat stress, agresi dan permusuhan. Seorang anak akan meniru atau mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati orang tua mereka yang terlibat konflik, dan menirunya. Anak akan melakukan atau mengembangkan hal serupa kepada teman-temannya

2) Sekolah

Pihak sekolah terkadang atau bahkan ada yang sering mengabaikan keberadaan tindakan *bullying*. Akibat adanya hal tersebut, peserta didik sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Hukuman yang diberikan kepada pelaku tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghormati dan mengharga antar sesama anggota sekolah.

3) Kelompok Sebaya

Peserta didik ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan tindakan *bullying*. Anak yang melakukan *bullying* dalam usaha membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri tidak merasa nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi Lingkungan Sosial

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan tindakan *bullying* yaitu kemiskinan. Mereka akan melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhannya seperti halnya di lingkungan sekolah terjadi pemalakan antar peserta didik

5) Tayangan Televisi dan Media Cetak

Pola perilaku *bullyng* bisa terjadi karena tayangan televisi dan media cetak yang akan menimbulkan anak meniru apa yang ditampilkan dari adegan film yang menampilkan kekerasan kepada orang lain.

f. Langkah-Langkah Mengatasi Bullying

Tindakan *bullying* di lingkungan sekolah sangat meresahkan. Untuk mencegah dan mengatasinya maka dilakukan beberapa hal sebagai berikut³²:

- 1) Menumbuhkan dan melatih peserta didik rasa empati
- 2) Melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman
- 3) Mengarahkan dan memberi pengertian kepada peserta didik tentang perilaku *bullying*
- 4) Memantau tontonan di media sosial

³² Fitriawan Arif Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Al-Husna*, 2.3 (2022), 205 <<https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>>.

- 5) Memotivasi peserta didik agar berperilaku baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada pelaku *bullying* serta memberi arahan supaya tidak mengulangi tindakan tersebut.

g. Solusi Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah

Menurut Irwansyah, solusi yang diterapkan oleh guru yaitu dengan mengetahui akar permasalahannya terlebih dahulu. Guru harus melihat alasan peserta didik (pelaku) melakukan perilaku *bullying* dan pihak yang menjadi korban *bullying*. Dengan demikian guru dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.³³

Guru dapat memberikan hukuman kepada setiap pelaku *bullying*. Bentuk hukuman diberikan kepada pelaku *bullying* sesuai dengan bentuk perilaku yang dilakukan. Hukuman diberikan dengan tujuan agar pelaku merasa jera sehingga tidak melakukan tindakan *bullying* secara terus menerus. Di sisi lain, guru memberikan penghargaan kepada pelaku *bullying* jika sudah bisa mengubah perilakunya menjadi dapat menghargai teman lainnya. Selain itu guru juga memberikan himbauan kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* dan peserta didik lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying*.

Guru hendaknya memberikan layanan Bimbingan Konseling (BK) kepada peserta didik korban dan pelaku *bullying*. Layanan

³³ Ibid, hal. 32

BK yang diberikan guru terdiri dari layanan informasi, orientasi, dan layanan mediasi.³⁴ Pengawasan dilakukan oleh guru secara terus menerus agar dapat memantau perilaku peserta didik dengan maksimal agar setiap peserta didik dapat terhindar dari kemungkinan melakukan tindakan *bullying* atau korban *bullying*.

h. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengatasi Tindakan Bullying

Pengembangan nilai damai kepada peserta didik dapat mencegah atau mengatasi tindakan *bullying*. Menurut Wahyu Lutfi Ansori ada faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah atau mengatasi tindakan *bullying*. Faktor pendukungnya yaitu³⁵:

- 1) Kesadaran warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai positif baik di kelas maupun di luar kelas
- 2) Berkembangkan nilai-nilai positif yang menjadi budaya di setiap kegiatan
- 3) Peran guru dalam membimbing dan mengatasi siswa untuk menjaga kerukunan dan kedamaian
- 4) Materi pelajaran yang mendukung dan kaya akan nilai

³⁴ Felinda Arini Putri. Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying di SMPN 1 Mojokerto. Volume 01 Nomor 04 Tahun 2016, 62-76

³⁵ Wahyu Lutfi Ansori, Op. cit. Halaman 27

- 5) Tata tertib dan penegakkan kedisiplinan yang melarang tindakan kekerasan
- 6) Kedekatan dan komunikasi yang efektif antara guru dengan guru maupun guru dengan peserta didik

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pengembangan nilai cinta untuk mencegah dan mengatasi tindakan *bullying* di sekolah damai adalah:

- 1) Kondisi siswa yang masih labil dan memiliki kontrol diri yang lemah
- 2) Faktor lingkungan yaitu keluarga yang tidak harmonis dan pergaulan yang kurang baik
- 3) Kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru mengenai pergaulan siswa jika berada di rumah atau di luar sekolah
- 4) Pengaruh negative teknolog, seperti tayangan sinetron yang kurang mendidik
- 5) Masih minmnya pengetahuan tentang *bullying* atau kekerasan

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki tema hampir sama dengan skripsi yang penulis akan teliti. Hasil yang ditemukan diantaranya:

1. Jurnal yang dilakukan oleh Nofan Rahmanto, Rizkan A. Rahman dan Ahmad Syarifin yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal pada Peserta Didik di SMPN 02 Kota Bengkulu”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁶

Berdasarkan analisis di atas terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian terdahulu meneliti secara spesifik tindakan *bullying* secara verbal sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak menspesifikan tindakan *bullying*

2. Jurnal yang ditulis oleh Syaiful Fuad, Sumarwati, Asma Nailly Fauziyah, dan Zaini Tamin AR yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* Siswa”. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Waru Sidoarjo. Hasil

³⁶ Nofan Rahmantio, Rizkan A. Rahman, dan dan Ahmad Syarifin, “Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* secara Verbal pada Peserta Didik di SMPN 02 Kota Bengkulu,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.6 (2022), 195–202.

penelitian ini yaitu strategi guru PAI dalam menanggulangi tindakan *bullying* diantaranya melalui ceramah, dan pemberian hukuman.³⁷

Berdasarkan analisis di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan penelitian ini yaitu membahas strategi guru PAI dalam menanggulangi tindakan *bullying*. Perbedaan dari peneliti ini yaitu terletak pada tempat penelitiannya dimana peneliti terdahulu dilakukan pada jenjang sekolah menengah pertama sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada sekolah jenjang menengah atas.

3. Jurnal yang ditulis oleh Arif Prasetyo dan Robie Fanreza yang berjudul “ Strategi Sekolah dalam Upaya Pencegahan *Bullying* di Ismaeliyah School”. Penelitian ini dilakukan di Thailand. Hasil penelitiannya yaitu strategi kepala sekolah dalam mencegah tindakan *bullying* diantaranya yaitu membentuk tim anti-*bullying*, memantau media sosial peserta didik, memanggil orang tua peserta didik untuk bekerja sama dalam pembentukan karakter yang baik, memberi edukasi kepada peserta didik tentang dampak dan bahaya tindakan *bullying*.³⁸

Berdasarkan analisis diatas terdapat kesamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu membahas strategi untuk mencegah tindakan *bullying*. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti tentang

³⁷ Syaiful Fuad et al., “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11.1 (2021), 1–16 <<https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.1-16>>.

³⁸ Arif Prasetyo dan Robie Fanreza, “Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School,” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2023), 1 <<https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>>.

strategi kepala sekolah dalam mencegah tindakan *bullying* sedangkan penelitian yang penulis lakukan memfokuskan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

4. Jurnal yang ditulis oleh Adiena Filosofianita, Mamat Supriatna, dan Nadia Aulia Nadhirah dengan judul “Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Korban Perundungan (*Bullying*). Penelitian ini memberikan wawasan yang krusial mengenai berbagai strategi yang digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi dampak dari perilaku perundungan terhadap korban dan strategi untuk mencegah perilaku perundungan ini terjadi di sekolah.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat persamaan dan perbedaan antara penulis dengan peneliti terdahulu. Persamaan dari peneliti ini adalah membahas tentang strategi untuk mencegah *Bullying*. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian penulis menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR).

5. Jurnal ditulis oleh Fitriawan Arif Firmansyah yang berjudul “Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini yaitu guru mempunyai peran dalam penanggulangan dan pencegahan perilaku *bullying*. Beberapa tindakan untuk mencegah tindakan *bullying* yaitu menjelaskan kepada peserta

³⁹ Adiena Filosofianita, Mamat Supriatna, dan Nadia Aulia Nadhirah, “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perundungan (*Bullying*),” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9.3 (2023), 92 <<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.11548>>.

didik untuk selalu berperilaku baik dengan sesama dan memberi hukuman kepada pelaku tindakan *bullying*.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yitu penelitian yang penulis lakukan dengan penulis terdahulu membahas tentang strategi untuk mencegah tindakan *bullying*. Sedangkan berbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitiannya. Peneliti yang penulis lakukan bertempat pada jenjang sekolah menengah atas sedangkan tempat penelitian terdahulu pada jenjang sekolah dasar.

⁴⁰ Fitriawan Arif Firmansyah.

C. Kerangka Teori

